

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna dan mulia, karena itulah manusia dikarunia berbagai potensi yang luar biasa diantaranya potensi kecerdasan intelektual, dan kecerdasan emosional. Kecerdasan intelektual akan dapat berfungsi bila seseorang mampu memfungsikan kecerdasan emosionalnya. Implimentasi kecerdasan emosional mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia seperti dalam bidang pendidikan, pekerjaan dan dunia bisnis. Dalam dunia bisnis kecerdasan emosional ini semakin perlu dipahami, dimiliki, diperhatikan dalam menumbuh kembangkannya, karena mengingat kehidupan dewasa ini semakin kompleks. Salah satu upaya menumbuhkan kecerdasan itu melalui pendidikan. Sebagaimana hadits Rasulullah saw yang artinya: “didiklah anak-anak mu, mereka itu dijadikan untuk menghadapi masa yang lain dari masa kamu ini” (al-hadits).¹

Potensi yang dimiliki oleh manusia ketika mereka lahir merupakan anugrah yang paling sempurna yang diciptakan oleh Allah di muka bumi dibandingkan dengan makhluk yang lainnya, sebagaimana firman Allah dalam

¹ Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung; Angkasa, 1985), hlm.12

surat at-tin ayat 4 yang artinya:“sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”(qs. at- tin:4).²

Berdasarkan ayat di atas dapat diketahui bahwa pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang memiliki kelebihan di banding makhluk yang lainya, maka akan membosankan sehingga perhatian siswa kurang, mengantuk, akibatnya tujuan belajar tidak tercapai.³

Kelebihan tersebut terletak pada akal yang dimiliki manusia. Kelebihan tersebut jika tidak di imbangi dengan kemampuan emosi maka akan menjadikan manusia tersebut serakah, sombong, congkak, yang pada akhirnya menjadi manusia perusak.

Pendidikan memiliki kekuatan yang dinamis dalam kehidupan manusia dimasa yang akan datang, dan pendidikan itu harus mampu menyiapkan tenaga-tenaga terampil yang mampu melayani dirinya dan orang lain serta dapat mengisi dan berperan aktif di berbagai sendi kehidupan, untuk menyikapi perkembangan pada era globalisasi ini yang semakin pesat, sangat dibutuhkan sumber daya manusia yang tangguh dan ulet, serta mempunyai keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah Swt. Dalam mempersiapkan hal itu, maka dibutuhkan upaya pembentukan mental-mental yang tangguh melalui pendidikan.

Pendidikan adalah proses pembentukan watak dan sikap. Sebagai sebuah proses, pendidikan memerlukan kedisiplinan, sementara kedisiplinan itu sendiri merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari

² Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahnya Perkata, (Jakarta: Syamil Al-Qur'an, 2007), hlm. 597

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hlm. 124

serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Pendidikan adalah proses pembentukan diri manusia secara menyeluruh baik itu watak maupun sikap. Proses pembentukan tersebut memerlukan kedisiplinan, mandiri dan moral yang baik agar mampu menghadapi kehidupan dimasa yang akan datang dengan bijaksana. Pendidikan merupakan proses pembentukan diri manusia secara menyeluruh, bukan hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan tetapi mengupayakan bagaimana agar menjadi manusia yang bermoral baik, serta mampu menghadapi kehidupan dengan tetap bijaksana. Kebutuhan manusia akan pendidikan merupakan suatu yang sangat mutlak dan manusia tidak bisa dipisahkan dari kegiatan pendidikan.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup masyarakat sehari-hari. Pondok pesantren merupakan salah satu contoh pendidikan nonformal yang eksistensinya masih diakui masyarakat Indonesia sampai saat ini. Istilah pondok sendiri berasal dari bahasa arab, "*fundug*" yang berarti hotel atau asrama. Sedangkan pesantren berasal dari kata santri yang diberi awalan pe- dan akhiran –an, yang berarti tempat tinggal santri.

Pesantren berarti tempat orang berkumpul untuk menimba ilmu agama islam. Dari uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pondok pesantren adalah asrama atau tempat yang dijadikan tempat tinggal santri atau orang yang akan menimba ilmu pengetahuan agama islam. meskipun pada awalnya, nama pondok pesantren hanya dikenal di pulau jawa dan madura, tetapi pondok

pesantren diidentifikasi oleh para ahli dengan nama yang diberikan untuk lembaga pendidikan islam tradisional di indonesia. Keberadaan pondok pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan islam dalam proses berdirinya tidak terlepas dari seorang sesepuh (*Kyai*) dengan ilmu yang dimilikinya serta dengan keikhlasan dalam beramal, prilakunya sesuai dengan apa yang disampaikan kepada masyarakat sebagai suri tauladan bagi para santri khususnya dan masyarakat pada umumnya. Maka berdirilah sebuah lembaga kehidupan masyarakat yang mandiri dan ditunjang oleh sarana dan prasarana untuk lancarnya kegiatan belajar mengajar.

Sebuah Pondok Pesantren pada dasarnya merupakan sebuah sarana pendidikan Islam tradisional yang para santrinya tinggal dalam lingkungan pondok bersama-sama dan belajar dibawah lindungan maha guru (*Kyai*). Asrama tersebut berada dalam lingkungan Pondok Pesantren dan khusus bagi kyai disediakan tempat tinggal. Dalam lingkungan tersebut disediakan tempat ibadah bersama (masjid) serta tempat ngaji yang disebut Madrasah Pondok Pesantren dalam jangka panjang mampu berada dalam lingkungannya dan kedudukannya relatif lebih kuat dari masyarakat sekitarnya. Ini bisa dilihat dari kemampuan Pondok Pesantren untuk menciptakan tanpa harus mengorbankan identitas dirinya. Menejemen pendidikan kedisiplinan santri di pondok pesantren haji Ya'qub dewasa ini diperlukan tata tertib atau aturan-aturan yang mengikat pada pendidik dan anak didik supaya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara maksimal. Salah satunya adalah penerapan *ta'zir* (hukuman) banyak dikritik para pendidik modern, Sebagai catatan dan tidak menutup

kemungkinan dengan digunakannya konsep atau pendekatan yang lain tidak bisa, karena tidak semua anak didik dapat dididik hanya dengan cara lemah lembut dan kasih sayang saja agar dia mematuhi peraturan-peraturan yang telah ditentukan atau ditetapkan. Sedangkan dalam perkembangan dewasa ini hukuman fisik kadang tidak sejalan dengan prinsip hukuman, sehingga dengan adanya hukuman dengan ancaman kekerasan menjadikan anak takut, bahkan jika penerapannya tersebut keluar dari batas-batas tertentu.

Pesantren Haji Ya'qub yaitu untuk membantu serta mewujudkan harapan para orang tua agar anaknya mampu berproses menjadi orang yang baik, dan penerapan hukuman *ta'zir* menjadi bagian dalam pelaksanaan aturan-aturan tersebut untuk membawa santri ke arah perbaikan dalam menjalankan semua kegiatan di pondok pesantren dan pengarahan diri serta meningkatkan kesadaran atas diri santri agar lebih baik nantinya. Pesantren mempunyai peranan penting bagi pembentukan akhlak santrinya serta membentuk pribadi yang mampu bersosialisasi dengan perkembangan yang ada dan tetap berpegang teguh pada ajaran Islam.

Dalam madrasah diniyah haji ya,qub dari alasan yang paling mendasar terkait santri yang melanggar peraturan madrasah salah satunya adalah dikarenakan padatnya kegiatan santri dapat dilihat dari profile pondok pesantren haji ya,qub yang mana santrinya itu tidak hanya sekolah madrasah diniyah tetapi juga sekolah formal dan kuliah maka dari itu terkadang santri yang habis pulang dari sekolah itu kecapean ahirnya pas waktunya kegiatan di pondok seperti musyawarah, sekolah diniyah itu terlambat. Dari sekian banyaknya santri yang

ada di madrasah diniyah haji ya'qub yang melakukan pelanggaran terkait peraturan madrasah dari 100% berkisar sekitar 50% santri yang melakukan pelanggaran. Madrasah Diniyah Haji Ya'qub menyadari bahwa pembelajaran berbasis teori saja tidak cukup untuk mengembangkan kecerdasan emosional. Oleh karena itu, ta'ziran, yaitu pembelajaran melalui pengalaman langsung dan interaksi nyata, diterapkan sebagai salah satu metode untuk meningkatkan kecerdasan emosional santri. Melalui ta'ziran, santri terlibat dalam situasi kehidupan sehari-hari yang memicu berbagai respons emosional, baik positif maupun negatif. Hal ini membantu santri untuk lebih memahami emosi mereka sendiri, mengenali emosi orang lain, dan belajar mengelola konflik dengan cara yang sehat.

Di Pesantren ta'zir dimaknai sebagai hukuman bagi santri yang melanggar. Hukuman ini dapat berupa hukuman yang bersifat menambah pengetahuan santri, mendidik moral hingga mentalnya. Banyak sekali bentuk-bentuk hukuman yang diterapkan oleh pengurus pondok pesantren kepada para santrinya, *Ta'ziran* merupakan sebuah hukuman yang diberikan kepada santri yang melanggar peraturan. *Ta'ziran / Takziran* biasanya berupa kerja bakti (*ro'an*), di Gundul, dipajang di tempat keramaian dengan menggunakan plang tulisan pelanggaran, atau diminta membersihkan WC. *Ta'ziran* tentu bertujuan baik yaitu untuk memberikan efek jera bagi santri pelanggar agar tidak mengulangnya lagi, juga sebagai sarana edukasi agar bisa lebih bertanggung jawab.

Sistem penegasan (*ta'zir*) yang diberikan di Pondok Pesantren untuk mencapai keberhasilan dan meningkatkan kedisiplina mempunyai bentuk dan

corak yang berbeda-beda antara pondok yang satu dengan yang lainnya, ini disebabkan karena kondisi pesantren yang berbeda, serta dari kebijakan-kebijakan yang disepakati oleh para pengurus Pondok Pesantren. Bertitik tolak dari pemikiran tersebut, perlu kiranya dikaji secara mendalam untuk mendapatkan hasil yang memuaskan dan *obyektif* dengan memakai pendekatan ilmiah. Untuk itu penulis mencoba mengkaji persoalan diatas secara sistematis, dengan membuat skripsi yang berjudul “peran *ta'ziran* dalam meningkatkan kecerdasan emosional santri di madrasah diniyah haji ya'qub lirboyo kota kediri”

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Penerapan *Ta'ziran* Yang Ada Di Madrasah Diniyah Haji Ya'qub Lirboyo Kota Kediri.
2. Bagaimana Peranan *Ta'ziran* Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Santri.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Bagaimana Penerapan *Ta'ziran* Yang Ada Di Madrasah Diniyah Haji Ya'qub Lirboyo Kota Kediri.
2. Mengetahui Bagaimana Peranan *Ta'ziran* Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Santri.

D. Kegunaan Penelitian

- 1) Secara Teoritis

Mampu memberi sumbangan pemikiran dalam dunia keilmuan dan manfaat bagi para pembaca tentang penerapan *ta'zir* untuk meningkatkan

kedisiplinan santri di pondok pesantren Haji Ya'qub, khususnya dalam bidang pendidikan terkait kecerdasan emosional santri.

2) Secara Praktis

a. Bagi Pondok Pesantren

Diharapkan dengan adanya *ta'zir* dapat menciptakan santri yang disiplin dalam beribadah kepada Allah SWT dan taat mengikuti peraturan yang berlaku.

b. Bagi Santri

Diharapkan para santri dengan adanya *ta'zir* dapat meningkatkan disiplin dalam mengikuti kegiatan dan mentaati peraturan yang berlaku di pondok pesantren. Dan dapat meningkatkan kecerdasan emosional.

E. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dari judul diatas dapat dibuat sebagai berikut:

1. Pengertian peran

Peran adalah suatu rangkaian perilaku yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisi sosial, baik secara formal maupun informal. Menurut Suhardono, pengertian peran adalah patokan atau ukuran yang ada dalam kehidupan manusia sehingga berfungsi untuk membatasi perilaku dalam setiap posisi.⁴

⁴ suhardono dan Istarani, *Kecerdasan dan Gaya Belajar*.(Medan:LARISPA Indonesia,2015)

2. Pengertian *Ta'zir*

ta'zir secara etimologi yaitu dari kata “*azzara*” yang berarti menolak dan mencegah sedangkan secara terminologi *ta'zir* adalah hukuman yang bersifat pendidikan atas perbuatan dosa yang hukumannya belum ditetapkan, jadi *ta'zir* atau hukuman yang dimaksud hukuman yang bersifat mendidik.

3. Meningkatkan

Arti kata meningkatkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah *me.ning.kat.kan* (1) menaikkan (derajat, taraf, dsb); mempertinggi; memperhebat (produksi dsb); (2) mengangkat diri. Yang di maksud meningkatkan dalam penelitian ini adalah membuat terbentuknya kecerdasan emosional santri di madrasah diniyah Haji Ya'qub lirboyo kota kediri.

4. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional dapat diartikan “kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri (kemampuan memantau perasaan dari waktu ke waktu, mengelola emosi (menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan sesuai), motivasi diri sendiri (kemampuan mendorong diri untuk mencapai tujuan yang diharapkan), mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain”.⁵ Kecerdasan emosional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan mengenali emosi diri, mengelola diri, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain (Kerjasama) di madrasah diniyah Haji Ya'qub lirboyo kota Kediri

⁵ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, Terj. T. Hermaya, (Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 58-59

F. Penelitian Terdahulu

1. Selva Sari, 2021, Skripsi “Kecerdasan Emosional Santri Penghafal Al-Qur’an (Studi Kasus Di Ma’had Al-Jami’ah Iain Bengkulu)”, Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa:

Kecerdasan emosional santri penghafal al-Qur’an di Ma’had Al-Jami’ah IAIN Bengkulu yakni dapat melaksanakan empat dari kelima aspek kecerdasan emosi, yakni mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi diri dan mengenali emosi orang lain (Empati). Masing-masing informan memiliki reaksi atau sikap yang berbeda-beda dalam memerankan kecerdasan emosi seperti rasa sedih yang dituangkan dalam tangisan, rasa kesal, rasa kecewa, rasa ikhlas, rasa marah yang dituangkan dengan diam, istighfar dan melaksanakan aktifitas lain, dan juga berupa rasa bahagia yang dituangkan dalam bentuk pemberian apresiasi berupa hadiah. Beberapa reaksi kecerdasan emosi mahasiswa tersebut dipengaruhi oleh kegiatan menghafal al-Qur’an dengan metode muraja’ah.

2. Wahyu Angraini, 2022, Skripsi “Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Penyesuaian Diri Santri Mts Pondok Pesantren Ansharullah Pulau Birandang” Hasil dari penelitian ini mengungkapkan:

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dan penyesuaian diri pada santri MTs Pondok Pesantren Ansharullah Pulau Birandang. Artinya semakin tinggi kecerdasan emosional santri maka semakin tinggi penyesuaian dirinya.

3.M.Abu Hasan.A, 2020, Artikel “Implementasi *Ta'zir* Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Putra Di Pondokpesantren Darul Huda Mayak Ponorogo”

Hasil Dari Penelitian Ini Mengungkapkan:

1. Implementasi *ta'zir* di pondok pesantren darul mayak ponorogo yang pertama yaitu, tahap pemanggilan, santri dipanggil untuk menuju ke kamar keamanan, tahap kedua, santri kemudian disidang apakah dia benar-benar melakukan pelanggaran atau tidak. Tahap ketiga, *penta'ziran* dilakukan bila santri benar-benar melakukan kesalahan dan pelanggaran tata tertib pondok pesantren darul huda.
2. Dampak dari penerapan *ta'zir* di pondok pesantren darul huda mayak ponorogo memiliki dampak positif dan dampak negatif bagisantri. Selain itu, didalamnya terdapat kelebihan dan kekurangannya.
3. Faktor pendukung dan penghambat ada beberapa macam. Faktor pendukung terdiri dari lima hal, yaitu ustadz, bidang lain, kabag kepesantrenan, santri, dan masyarakat sekitar. Sedangkan yang kedua faktor penghambat ada tiga hal, yaitu masih adanya pengurus yang ragu dalam menyidang santri, faktor dari banyaknya santri, dan adanya kesibukan yang lain yang dilakukan oleh pengurus bidang keamanan., dan adanya kesibukan yang lain yang dilakukan oleh pengurus bidang keamanan.

G. Sistematik Penulisan

BAB I: Merupakan pendahuluan yang meliputi konteks penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan definisi operasional.

BAB II: Merupakan kajian teori yang menjelaskan tentang pengertian Peran *Ta'ziran* dalam meningkatkan kecerdasan emosional santri di madrasah diniyah haji ya'qub lirboyo kota kediri

BAB III: Merupakan bab yang menjelaskan tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV: Merupakan bab yang menjelaskan hasil penelitian dan penyajian data yang diperoleh dari hasil penelitian yang meliputi Peran *Ta'ziran* Dalam meningkatkan kecerdasan emosional santri di madrasah diniyah haji ya'qub lirboyo kota kediri

BAB V: Merupakan bab yang berisi pembahasan tentang hasil penelitian.

BAB VI: Merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan penelitian dan saran tentang Peran *Ta'ziran* dalam meningkatkan kecerdasan emosional santri di madrasah diniyah haji ya'qub lirboyo kota kediri

